

## **Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memberdayakan Lingkungan Sekolah sebagai Media Pembelajaran melalui Workshop**

**Edi Safri**

Edi Safri adalah kepala sekolah SD Negeri 9 Tapaktuan, Aceh Selatan, Indonesia

Email: [edisafri68@gmail.com](mailto:edisafri68@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari enam orang guru kelas dan dua orang guru bidang studi. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi adalah 79,38 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,88, kategori "baik", nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 78,75 kategori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,50, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 78,33 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,08 kategori "baik". Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang diobservasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SD Negeri 9 Tapaktuan Aceh Selatan Tahun Pembelajaran 2011/2013 agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Katakunci: kemampuan guru, lingkungan sekolah, workshop

## PENDAHULUAN

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

### a. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau di sekeliling anak (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran. (Sarman, 2005 : 3)

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah : (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific methode*); (4) mempelajari

**Edi Safri, Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memberdayakan Lingkungan Sekolah sebagai Media, .....**

*Pp. 344-356*

masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistis dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan 2001 : 152)

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005)

**b. Diskusi Kelompok Kerja Guru**

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto,2004).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu: a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang. b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok. c. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat. d. Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan. Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya. (Ischak.SW dan Warji R. dalam Kasianto,2004)

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapi siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Salah satu setrategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa

membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam La Sumai (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan komprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, serta hasil pengamatan peneliti melalui supervisi, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut: 1. Pendekatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peran guru, dan guru satu-satunya sumber belajar, selain buku paket. 2. Pembelajaran yang dikembangkan di kelas-kelas kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. 3. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum mampu menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sehingga kurang mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. 4. Dalam proses pembelajaran guru sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, walaupun materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; dan 5. Kegiatan KKG belum dimanfaatkan dan dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan tujuan : a. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi KKG di SD Negeri 9 Tapaktuan; b. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi KKG terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018/2019.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Sumber dan Alat Pengumpulan Data**

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, maka yang menjadi sumber data adalah guru-guru kelas dan guru bidang studi berjumlah 8 orang. Alat pengumpulan

data adalah observasi/pengamatan, yaitu mengamati seluruh kebiasaan guru dalam pemanfaatan lingkungan.

Observasi juga dilakukan dalam pembelajaran pada tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah ,menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi KKG.

### c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi KKG baik pada pertemuan I, II dan III. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar,hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas.

Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu , masalah keamanan dan keselamatan siswa.Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif,kreatif,efektif dan menyenangkan(Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi KKG tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam KKG pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

**Edi Safri, Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memberdayakan Lingkungan Sekolah sebagai Media, .....**

*Pp. 344-356*

Tabel. 1  
Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kategori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	MUR	8	30	15	27	80	B
2	NUR	8	30	16	26	80	B
3	ZYN.	8	30	15	27	80	B
4	SYN	8	30	15	27	80	B
5	AZR	8	31	16	26	81	B
6	IRS	8	33	16	22	79	C
7	WSD	8	29	18	23	78	C
8	ASM	8	30	14	25	77	C
Jumlah		64	243	125	203	635	
Rata-rata		8.00	30.38	15.63	25.38	79.38	C

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program RPP yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 2  
Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	MUR	4	4	4	5	17	85	B
2	NUR	5	4	4	3	16	80	B
3	ZYN.	5	4	3	5	17	85	B
4	SYN	4	4	4	5	17	85	B
5	AZR	4	4	3	4	15	75	C
6	IRS	4	4	3	4	15	75	C
7	WSD	4	3	3	3	13	65	C
8	ASM	5	25	3	4	16	80	B
Jumlah		34	28	33		126	630	
Rata-rata		4.25	3.88	3.50	4.13	15.75	78.75	C

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :



Tabe 3  
Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata gori
		1	2	3	4	5	6			
1	MUR	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	NUR	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
3	ZYN.	5	4	4	4	5	5	27	90.00	A
4	SYN	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
5	AZR	4	3	4	3	4	3	21	70.00	C
6	IRS	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	WSD	4	3	3	4	3	3	20	66.66	C
8	ASM	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		34	28	32	32	30	32	188	626.67	
Rata-rata		4.25	3.5	4	4	3.75	4	23.5	78.33	C

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar , sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk RPP hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam



**Edi Safri, Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memberdayakan Lingkungan Sekolah sebagai Media, .....**

*Pp. 344-356*

skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah;. aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan teknik metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) ; aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

## 2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan KKG. Adapun secara rinci uraian kegiatannya

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam KKG dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel. 3  
. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kata Gori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	MUR	8	35	15	28	86	B
2	NUR	8	33	16	26	83	B
3	ZYN.	8	38	18	28	92	A
4	SYN	8	35	15	27	85	B
5	AZR	8	32	16	26	82	B
6	IRS	8	33	16	26	83	B
7	WSD	8	36	15	27	86	B
8	ASM	8	34	14	26	82	B
Jumlah		64	276	125	214	679	
Rata-rata		8.00	34.50	15.63	26.75	84.88	B

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk RPP dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel.4  
Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	MUR	4	4	4	5	17	85	B
2	NUR	5	4	4	4	17	85	B
3	ZYN.	4	4	4	5	17	85	B
4	SYN	4	4	4	5	17	85	B
5	AZR	4	4	4	4	16	80	B
6	IRS	4	4	4	4	16	80	B
7	WSD	4	4	4	4	16	80	B
8	ASM	4	4	4	4	16	80	B
Jumlah		35	32	30	35	132	660	
Rata-rata		4.38	4.00	3.75	4.38	16.50	82.50	B

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5  
Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	MUR	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	NUR	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	ZYN.	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	SYN	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	AZR	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	IRS	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	WSD	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	ASM	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		35	30	33	33	32	34	197	656.67	
Rata-rata		4.38	3.75	4.13	4.13	4.00	4.25	24.63	82.08	B

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

#### PEMBAHASAN.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 9 Tapaktuan, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan

tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 9 Tapaktuan dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi KKG di SD Negeri 9 Tapaktuan. 2. Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 9 Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kab. Aceh Selatan Tahun 2018/2019.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi